

Pengaruh Model Pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) Terhadap Kemampuan Kognitif IPAS Peserta Didik Kelas Sekolah Dasar

Utchi Umairoh^{1*}, Ika Wulandari Utaming Tias², dan Maman Surahman³

^{1,2,3} Universitas Lampung

Lampung

* E-mail: utchiuairoh27@mail.com

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan kognitif pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran VAK terhadap kemampuan kognitif pada pembelajaran IPAS. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode penelitian quasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan yaitu *non-equivalent control group design*. Teknik sampling yang digunakan yaitu *non-probability* dengan jenis teknik *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 72 orang peserta didik dengan sampel sebanyak 48 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linear sederhana. Berdasarkan analisis menggunakan uji *regresi linier* sederhana diperoleh $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ yaitu $41,33 \geq 4,30$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) terhadap kemampuan kognitif pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV sekolah dasar.

Kata kunci: model pembelajaran vak, ipas, kemampuan kognitif

Abstract

The problem in this research was the low cognitive abilities in science and social learning of fourth-grade students of elementary school. The purpose of this research is to determine the impact of the visualization auditory kinesthetic learning model on cognitive abilities in science and social learning. This type of research is quantitative with is quasi-experimental. The research design is non-equivalent control group design. The sampling technique usen is non-probability with a purposive sampling technique. The population in this study were 72 students with a sample of 48 students. Data collection techniques using test and non-test techniques. The data analysis technique uses a N-Gain and simple linear regression test. Based on the analysis using a simple linear regression test, it was obtained that $F_{count} \geq F_{tabel}$ was $41.33 \geq 4.30$. The results of the research show that there is significant influence and positive of using the visualization auditory kinesthetic learning model on cognitive abilities in science and social learning of fourth-grade students of elementary school.

Keywords: *visualization auditory kinesthetic learning model, science and social learning result, cognitive ability*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam menciptakan dan mengembangkan kepribadian serta perkembangan jiwa anak kelak. Pendidikan memiliki peran dalam peningkatan kemampuan dan daya saing suatu bangsa. Pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan dan pengembangan kurikulum hal ini bertujuan

sebagai upaya untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia membuat kebijakan kurikulum merdeka untuk menggantikan kurikulum 2013. Hal ini dibuktikan dengan adanya Surat Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran khususnya

implementasi kurikulum merdeka yang mulai berlaku pada tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum tersebut bertujuan agar peserta didik mampu mengemukakan pendapat, berpikir kritis, kreatif, menalar, dan memahami dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi dan minat belajar dirinya. Menurut (Indarta *et al.*, 2022) kurikulum merdeka ini hadir sebagai jawaban atas ketatnya persaingan sumber daya manusia secara global di abad ke-21.

Kurikulum merdeka merupakan bentuk pembaruan dari kurikulum sebelumnya. Menurut pendapat (Nuryani *et al.*, 2023) salah satu pembaruan dalam kurikulum merdeka adalah pada pembelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) tujuan dari pembelajaran IPAS pada kurikulum ini yaitu mengembangkan pada keterampilan inkuiri, mengerti diri sendiri, dan lingkungannya yang mengembangkan pengetahuan dan konsepnya pada pembelajaran. Berkaitan dengan kebijakan tersebut, diperlukan sebuah penyesuaian oleh peserta didik karena akan berdampak pada peningkatan kemampuan kognitif yakni terhadap hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan kegiatan belajar. Dalam proses pembelajaran, peserta didik memiliki pengetahuan yang beragam tergantung materi yang dipelajari. Seperti pada mata pelajaran IPAS menurut (Suhelayanti *et al.*, 2023) peserta didik akan mempelajari materi tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Materi tersebut sedikit sulit dipahami oleh peserta didik karena materinya cukup rumit, peserta didik tidak dapat mengamati secara langsung terkait objek pembelajarannya sehingga proses pembelajarannya kurang berkesan. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SDN 1 Metro Pusat, Kota Metro, kemampuan kognitif peserta didik pada pembelajaran IPAS sekitar 74,99% peserta

didik memperoleh nilai yang relatif rendah atau dibawa KKM dan hanya 25% peserta didik yang lulus. Selain itu, hasil wawancara dengan pendidik mata pelajaran IPAS menyatakan bahwa proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah dan diskusi. Penggunaan metode dan model yang tidak tepat dalam proses pembelajaran dapat memengaruhi hasil kemampuan kognitif peserta didik.

Menerapkan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu solusi untuk memaksimalkan proses pembelajaran di kelas. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran VAK. Model pembelajaran VAK merupakan model pembelajaran multi sensorik yang melibatkan tiga unsur gaya belajar yaitu: penglihatan, pendengaran, dan gerakan (Amalia *et al.*, 2022). Menurut (Ngalimun, 2013) model pembelajaran VAK menganggap pembelajaran lebih efektif dengan memperhatikan ketiga modelitas dan dapat diartikan bahwa pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi peserta didik yang telah dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya .

Model pembelajaran VAK memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penerapannya. Manfaat dari model ini yaitu: (1) Pembelajaran akan lebih efektif karena mengombinasikan ketiga gaya belajar; (2) Mampu melatih dan mengembangkan potensi peserta didik yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing; (3) Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik; (4) Mampu melibatkan peserta didik secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik, seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif; (5) Mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran peserta didik; (6) Peserta didik yang memiliki kemampuan bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar karena model ini mampu melayani kemampuan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Adapun kekurangan pada model ini yaitu: Tidak banyak orang mampu mengombinasikan ketiga gaya

Utchi Umairoh^{1*}, Ika Wulandari Utaming Tias², dan Maman Surahman³

belajar tersebut. Dengan demikian, orang yang hanya mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang lebih memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang didominasi (Shoimin, 2014).

Penelitian yang dilakukan (Anggriani et al., 2020) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran VAK terbukti dapat meningkatkan hasil belajar kognitif IPA peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan model pembelajaran VAK diharapkan dapat membantu peserta didik agar lebih memahami materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Berdasarkan latar belakang dari permasalahan tersebut, dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajar Visualization Auditory Kinesthetic (VAK) Terhadap Kemampuan Kognitif IPAS Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Metro Pusat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis quasi eksperimen (*quasi experimental research*). Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Pada desain ini kedua kelas terlebih dahulu diberikan tes awal (*pretest*) dengan soal yang sama. Kelas eksperimen diberikan perlakuan khusus yaitu menggunakan model pembelajaran vak, sedangkan pada kelompok kontrol diberikan perlakuan seperti biasa dengan menggunakan metode ceramah. Setelah diberikan perlakuan, kedua kelompok diberikan tes akhir (*posttest*) dengan soal yang sama. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas IV di SDN 1 Metro Pusat, Kota Metro yang berjumlah 72 orang. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel terpilih yakni kelas IVA sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 24 orang dan IV C sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 24 orang. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa tes hasil belajar pada materi kenampakan alam di

daratan dan perairan dan pemanfaatannya berupa soal pilihan ganda yang berjumlah 20 butir soal. Data dianalisis secara deskriptif dengan menghitung mean, skor terendah, skor tertinggi, standar deviasi, dan rentang skor, serta uji inferensial dengan menggunakan uji paired sample t-test melalui bantuan *software SPSS versi 22*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada dua kelas yang diberikan perlakuan berbeda yaitu dengan penerapan model pembelajaran VAK dan model pembelajaran konvensional.

HASIL

Hasil analisis statistik deskriptif berdasarkan skor hasil kemampuan kognitif peserta didik pada pembelajaran IPAS pada kedua kelas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif Hasil Kemampuan Kognitif IPAS Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
Jumlah Sampel	24	24	24	24
Skor Ideal	100	100	100	100
Skor Tertinggi	80	100	75	80
Skor Terendah	30	45	30	30
Rentang	50	55	45	45
Skor Rata-Rata	48	73	49	63
Standar Deviasi	15	14	13	14

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai pada kedua kelas mengalami peningkatan setelah diberikan *posttest*, namun kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal tersebut terlihat dari skor rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen

73,12 dan kelas kontrol 62,7.

Selanjutnya, distribusi frekuensi dan persentase skor hasil kemampuan kognitif peserta didik disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Persentasi Skor Hasil Kemampuan Kognitif Peserta Didik

Interval	Kelas Eksperimen				Kategori Hasil Belajar Kognitif
	Frekuensi		Persentase %		
	Pre test	Post test	Pre test	Post test	
0-74	21	8	87,5	33,3	Kurang Cukup Baik Sangat Baik
75-83	3	12	12,5	50	
84-92	0	1	0	4,2	
93-100	0	3	0	12,5	
Jumlah	24	24	100	100	
Interval	Kelas Kontrol				Kategori Hasil Belajar Kognitif
	Frekuensi		Persentase %		
	Pre test	Post test	Pre test	Post test	
0-74	21	15	87,5	62,5	Kurang Cukup Baik Sangat Baik
75-83	3	9	12,5	37,5	
84-92	0	0	0	0	
93-100	0	0	0	0	
Jumlah	24	24	100	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa 87,5% peserta didik memiliki nilai *pretest* dengan kategori kurang, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol dan persentase peserta didik yang memiliki nilai cukup di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol berada pada 12,5% dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai baik maupun sangat baik. Untuk nilai *posttest*, persentase peserta didik dengan kategori kurang pada kelas eksperimen berada pada 33,3% dan kelas kontrol 62,5%, begitupun untuk kategori cukup di kelas eksperimen berada pada 50% dan kontrol berada pada 37,5%, untuk kategori baik di kelas eksperimen sebesar 4,2% dan kategori sangat baik sebesar 12,5%. tidak ada peserta didik yang berada pada kategori baik dan sangat baik pada kelas kontrol.

Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh data seperti terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi Ketuntasan Hasil Kemampuan Kognitif Peserta Didik

Skor	Kategori	Kelas Eksperimen			
		Frekuensi		Persentase %	
		Pre test	Post test	Pre test	Post test
<75	Tidak Tuntas	21	8	87,5	33,3
≥75	Tuntas	3	16	12,5	66,7
Jumlah		24	24	100	100
Skor	Kategori	Kelas Kontrol			
		Frekuensi		Persentase %	
		Pre test	Post test	Pre test	Post test
<75	Tidak Tuntas	21	15	87,5	62,5
≥75	Tuntas	3	9	12,5	37,5
Jumlah		24	24	100	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari hasil *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, jumlah peserta didik yang masuk dalam kategori tidak tuntas lebih tinggi dibandingkan dengan kategori tuntas. Namun pada hasil *posttest* jumlah peserta didik pada kelas eksperimen yang masuk dalam kategori tuntas bertambah menjadi 66,7% peserta didik, sedangkan pada kelas kontrol jumlah peserta didik yang masuk ke dalam kategori tuntas yakni 37,5% peserta didik. Dengan demikian, jumlah peserta didik yang masuk dalam kategori tuntas pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan pada kelas kontrol. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji regresi linear sederhana. terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* dan uji homogenitas dengan menggunakan uji *Test of Homogeneity of Variance*. Hasil analisis uji prasyarat dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Hasil Uji Prasyarat

Kelompok		Uji	Uji
		Normalitas	Homogenitas
Eksperimen	Pre-test	0,069	0,397
	Post-test	0,120	0,604
Kontrol	Pre-test	0,076	0,397
	Post-test	0,056	0,604

Utchi Umairoh^{1*}, Ika Wulandari Utamining Tias², dan Maman Surahman³

Tabel 4 menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal, dan kedua kelas memiliki varians data yang homogen. Dari uji hipotesis dengan menggunakan uji regresi linear sederhana diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran VAK terhadap kemampuan kognitif IPAS peserta didik sekolah dasar. Pada hasil uji deskriptif diperoleh hasil pada kelas eksperimen dengan perlakuan model pembelajaran VAK, memiliki rata-rata hasil kemampuan kognitif *pretest* sebesar 48,33 dan *posttest* 73,13. Pada kelas kontrol dengan perlakuan model konvensional diperoleh hasil *pretest* sebesar 48,54 dan *posttest* 62,7. Berdasarkan rata-rata hasil kemampuan kognitif tersebut terlihat bahwa peningkatan hasil kemampuan kognitif pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini membuktikan bahwa pengimplementasian model pembelajaran VAK mampu meningkatkan hasil kemampuan kognitif peserta didik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggriani *et al.*, 2020) yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen dengan perlakuan model pembelajaran VAK lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menerapkan model pembelajaran VAK.

Model pembelajaran VAK dapat meningkatkan aktivitas belajar dan memengaruhi ketuntasan hasil kemampuan kognitif peserta didik. Berdasarkan data hasil ketuntasan belajar peserta didik setelah diberikan tes pada pembelajaran IPAS, diperoleh data bahwa pada kelas eksperimen sebanyak 66,7% peserta didik termasuk dalam kategori tuntas dan 33,3% lainnya tidak tuntas, sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 37,5% peserta didik termasuk kategori tuntas dan 62,5% lainnya tidak tuntas. Hal ini memberi gambaran bahwa jumlah peserta didik dengan ketuntasan belajar pada kelas eksperimen memiliki persentase yang lebih tinggi dari kelas kontrol.

PEMBAHASAN

Permasalahan pada penelitian ini yaitu rendahnya kemampuan kognitif pada pembelajaran IPAS peserta didik. Solusi yang peneliti tawarkan yaitu penggunaan model pembelajaran VAK dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti menempatkan SDN 1 Metro Pusat sebagai lokasi penelitian. Sampel yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IVA dan kelas IVC di SDN 1 Metro Pusat. Model pembelajaran VAK merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk belajar secara langsung dan bebas menggunakan gaya belajar yang dimilikinya. Hal tersebut didukung oleh pendapat yang menyampaikan bahwa model pembelajaran VAK dilaksanakan dengan memanfaatkan potensi peserta didik yang telah dimilikinya dengan melatih dan mengembangkannya (Nurjanah, 2022).

Berdasarkan hasil perhitungan data dan analisis peneliti terhadap indikator kemampuan kognitif, terlihat peningkatan dibuktikan dengan hasil *N-Gain* per-indikator kemampuan kognitif di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen terjadi peningkatan hasil kemampuan kognitif dengan kriteria tinggi untuk indikator C1, dan kriteria sedang untuk indikator C2, C3, C4, C5, C6. Pada kelas kontrol terjadi peningkatan hasil kemampuan kognitif dengan kriteria sedang pada indikator C1, C2, C5, serta kriteria rendah untuk indikator C3, C4, dan C6. Sedangkan nilai *N-Gain* secara keseluruhan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen terjadi peningkatan hasil kemampuan kognitif dengan kategori sedang. Pada kelas kontrol peningkatan hasil kemampuan kognitif dengan kategori rendah. Dari kedua kelas sehingga dapat diketahui nilai *N-Gain* kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol, hal ini karena pada kelas eksperimen peserta didik memanfaatkan langkah pada model pembelajaran VAK, yaitu memahami materi menggunakan tiga gaya belajar yang sesuai

dengan potensi yang peserta didik miliki, pada langkah tersebut peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri konsep dari materi yang dipelajari dan membuat ingatan peserta didik bertahan lama sehingga peserta didik terlatih dalam menganalisis soal dan mampu menjawab soal dengan benar dan tepat.

Berdasarkan hasil analisis data pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran VAK lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah dan diskusi. Penyebab nilai atau rata-rata peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran VAK lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran VAK. Pada kelas yang menggunakan model pembelajaran VAK peserta didik mengerjakan soal yang diberikan oleh pendidik itu lebih terarah atau lebih mudah dipahami karena peserta didik bisa melakukan dengan gaya mereka sedangkan pada kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran VAK soalnya tidak mudah dipahami atau lebih sulit karena peserta didik diminta untuk mengerjakan soal itu secara individu dan jika ada peserta didik yang tidak memahami soal maka peserta didik tersebut akan menjawab soal dengan semaunya saja dan tidak mepedulikan hasil akhirnya akan baik atau buruk. Hal tersebut menjadikan hasil rata-rata nilai kelas yang menggunakan model pembelajaran VAK lebih tinggi dibandingkan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran VAK. Hal tersebut memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian yang dijadikan acuan, salah satunya penelitian Anggriani,dkk (2020) yang menyatakan bahwa model pembelajaran VAK berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif IPA peserta didik kelas III hal tersebut terlihat dari hasil belajar kognitif IPA kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Pada analisis data aktivitas belajar peserta didik kelas eksperimen diperoleh hasil bahwa terdapat 13 peserta didik yang termasuk dalam kriteria aktif, 10 peserta didik dengan

kriteria cukup, dan 1 peserta didik dengan kriteria sangat aktif. Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan peserta didik semakin aktif dan kolaboratif selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut tentunya dapat terjadi dikarenakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran VAK membuat peserta didik lebih aktif dan bersemangat dalam belajar dan membuat suasana kelas tidak membosankan. Model pembelajaran VAK juga memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan modalitas yang dimiliki sehingga mampu melatih dan mengembangkan potensi yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Setiawan dan Alimah (2019) bahwa model pembelajaran VAK dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, dianggap menyenangkan, mendukung, dan membantu penyerapan materi pelajaran karena model tersebut melibatkan peserta didik secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya analisis yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah melakukan uji hipotesis dengan menggunakan rumus *regresi linear* sederhana dengan tujuan apakah hipotesis diajukan diterima atau ditolak. Dari hasil analisis uji *regresi linear* sederhana diperoleh nilai F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} sehingga didapati bahwa hipotesis penelitian yang diajukan peneliti dapat diterima. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran memiliki pengaruh terhadap kemampuan kognitif peserta didik dan juga proses pembelajaran yang berlangsung, oleh karena itu pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik dan membuat proses pembelajaran yang berlangsung menjadi efektif.

Hasil penelitian ini diperkuat dan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sultan yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Visual, Audotori, Kinestetik (VAK) mampu meningkatkan hasil belajar muatan IPS siswa di kelas V SD Negeri 027 Takatidung. Hal ini dibuktikan hasil Uji-t menunjukkan t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% (Sultan, *et al.*,

Utchi Umairoh^{1*}, Ika Wulandari Utaming Tias², dan Maman Surahman³

2023). Pada penelitian Sultan variabel bebas (model pembelajaran VAK) dan variabel terikat (hasil belajar IPS) dan menggunakan sampel peserta didik kelas V di SD Negeri 027 Takatidung kabupaten Polewali Mandar. Berdasarkan hasil penelitian yang relevan menguatkan penelitian yang dilakukan peneliti bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran VAK terhadap kemampuan kognitif peserta didik.

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini, hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran VAK (X) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dengan kemampuan kognitif (Y), sehingga terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran VAK (*Visualization Auditory Kinesthetic*) terhadap kemampuan kognitif pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV sekolah dasar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran VAK berpengaruh terhadap kemampuan kognitif pada pembelajaran IPAS peserta didik kelas IV sekolah dasar tahun pelajaran 2023/2024. Hal tersebut dibuktikan dari F_{hitung} kemampuan kognitif yakni $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ yaitu $41,33 \geq 4,30$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Adapun saran yang dapat disampaikan yaitu kepada pendidik, yaitu dapat menjadikan model pembelajaran VAK sebagai salah satu alternatif pilihan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran pada pembelajaran IPAS. Kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian ini, baik dengan penerapan model pembelajaran VAK terhadap pembelajaran yang berbeda ataupun pada mata pelajaran yang lain.

REFERENCES

Anggriani, Widiada, & Zain. (2020). Pengaruh Model

Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (Vak) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Ipa Siswa Kelas Iii Sdn 28 Cakranegara Tahun Pelajaran 2019/2020. *Primary Education Journal*, 1(2), 77-84.

Amalia, A.R., Respati, R., & Hidayat, S. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran VAK (Visualization, Auditory, Kinestetik) Terhadap Musikalitas Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Education*, 5(5), 972-978.

Indarta, dkk. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>

Ngalimun. (2012). *Strategi dan model Pembelajaran*. Scripta Cendekia, Banjarmasin.

Nurjanah, Sari, & Supriyaddin. (2022). Pengaruh Model VAK (*Visual, Auditory, Kinesthetic*) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN 07 Manggelewa Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 3(1), 81-89. <https://doi.org/10.53299/diksi.v3i1.154>

Nuryani, Maula., & Nurmeta. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobanmorata*, 4(2), 599- 603.

Setiawan, A., & Alimah, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Visual Auditory Kinesthetic (Vak) Terhadap Keaktifan Siswa. *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 81-90. <http://dx.doi.org/10.23917/ppd.v1i1.7284>

Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Ar ruzz Media, Yogyakarta.

Suhelayanti, dkk. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Yayasan Kita Menulis, Medan.

Sultan, dkk. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SD Negeri 027 Takatidung Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 4346-4358.